



50

**MATERI
KHUTBAH
PILIHAN**

Membangun Spirit Moderasi Beragama

Prof. DR. H. Zainal Abidin, M.Ag., et.al

50 MATERI KHUTBAH PILIHAN: Membangun Spirit Moderasi Beragama

Penulis: Prof. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, *et.al*

Perwajahan Isi: Tim ENDECE

Perwajahan Sampul: Tim ENDECE

Diterbitkan atas kerja sama:

1. Penerbit Lembaga "Education Depelopment Center" (ENDECE)
Jl. Tanderante Lr. Kenangan No. 09 B Palu Barat
Sulawesi Tengah
Telp. 0451-462285/0812 4290 194
2. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palu
Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama, Juli 2020

Cetakan Kedua, September 2020

Cetakan Ketiga, Maret 2021

ISBN: 978-602-73357-7-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Palu	v
Sambutan Walikota Palu	viii
Daftar Isi.....	x
1. Tradisi (Adat Istiadat) dalam Islam	
Oleh: Prof. Dr. H. Zainal Abidin	1
2. Pembela Islam Sejati	
Oleh: Prof. Dr. H. Zainal Abidin	7
3. Pelajaran Penting dari Peristiwa Bencana Alam bagi Manusia	
Oleh: Drs. Sagir M. Amin, M.Pd.I	12
4. Menjadi Manusia Terbaik	
Oleh: Abdul Chair A. Mahmud	19
5. Menyeru kepada Allah	
Oleh: Dr. H. Azma N. Marjun, M.Pd	24
6. <i>Hablumminallâh</i> dan <i>Hablumminannâs</i>	
Oleh: Dr. H. Yusra, M.Pd.	29
7. Batalnya Syahadat Muslim	
Oleh: Asnawi Salman, SH., MH.....	36
8. Keniscayaan Budaya Islam	
Oleh: H. Yasir Godal, Lc., M.Pd	43
9. Saling Memberi Nasihat	
Oleh: Drs. Sagir M. Amin, M.Pd.I	51
10. Memaknai Dunia dan Akhirat	
Oleh: H. Muhammad Munif Aziz Godal, MA	57
11. Persatuan Umat Islam untuk Indonesia yang Kuat dan Bermartabat	
Oleh: Drs. Ulumuddin Ahmad, M.Si	64
12. Tarbiyah Puasa yang Terlupakan	
Oleh: Ibrahim R. Mangge	72

13.	Berhaji Wada Bersama Rasulullah	
	Oleh: Dr. H. Moh. Idhan, M.Ag.....	78
14.	Isilah Waktu Luangmu!	
	Oleh: Asbar Tantu	84
15.	Tanda-tanda Kuatnya Iman	
	Oleh: Drs. Muhammad Aslan H. Said	90
16.	Umat Pilihan	
	Oleh: Munarif Modjo, S.Ag., MH.	97
17.	Musibah Gempa Bumi	
	Oleh: Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I.....	102
18.	Menegakkan Hukum Islam	
	Oleh: Drs. Abdullah Larate.....	107
19.	Kepemimpinan Suatu Umat	
	Oleh: H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.....	123
20.	Aktualisasi Amal Saleh	
	Oleh: Hamka, S.Ag., M.Ag.....	131
21.	Cinta Dunia dan Takut Akhirat	
	Oleh: Sahril, S.S., M.Pd.....	138
22.	Hati-hati dengan Waktu!	
	Oleh: Ahmad E. Musa, S.Pd.I., M.Pd.....	144
23.	Menjadi Pribadi yang Bermartabat	
	Oleh: Naimah, S.Ag., M.Pd.....	153
24.	Istiqomah dalam Ketaatan	
	Oleh: Ubay Harun, S.Ag., M.Si.....	161
25.	Umat Islam, Umat Moderat (Pertengahan)	
	Oleh: Dr. H. Haeroleh Muh. Arief, M.HI	168
26.	Fungsi Utama Seorang Muslim	
	Oleh: Drs. Haris Lawisi, M.Pd.I	173
27.	Meraih Kesuksesan ala Nabi Ibrahim	
	Oleh: Tasdir Rasada, S.Ag.....	178
28.	Toleransi Umat Beragama	
	Oleh: Wahyu Safaat, S.Ag.....	184
29.	Amaliah Ramadhan	
	Oleh: Mudaimin, S.Ud.....	190

30.	Iman dan Akhlak Mulia Oleh: Dr. Rusdin Ahmad, M.Fil.I.....	194
31.	Sudah Terujikah Iman Kita? Oleh: Yunus Hasan, S.Pd.I.....	200
32.	Beriman kepada Nabi Muhammad Oleh: Drs. H. Ahmar Homa, M.Pd.I.....	209
33.	Hati-hati dengan Penggunaan Waktu Oleh: Drs. Amilin Bulungo, M.Pd.I.....	214
34.	Bahaya Syirik dan Keutamaan Tauhid Oleh: Samsinar, S.Ag., M.Ag.....	218
35.	Peristiwa Hari Akhir Oleh: Jabir, S.Sos., M.Si.....	223
36.	Antara Sunnah, Bid'ah dan Taklid Oleh: Dr. H. Muhammad Jabir, M.Ag.....	228
37.	Menghadapi Kenakalan Anak dalam Rumah Tangga Oleh: Arifuddin Arif, S.Pd., M.Pd.I.....	235
38.	Mengemis Bukan Tradisi Islam Oleh: H. Ubadah Yasin, S.Ag., M.Pd.....	243
39.	Perjuangan Menuju Masyarakat Tauhid Oleh: H. Rudi Anwar.....	251
40.	Seorang Teman, Peranan dan Dampaknya bagi Seorang Muslim Oleh: Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I.....	255
41.	Kondisi Umat Islam Masa Kini Oleh: Suparto Zainuddin, S.Ag., M.Pd.....	262
42.	Pentingnya Ilmu Pengetahuan bagi Kemajuan Umat Oleh: Dr. H. Hilal Malarangan, M.HI.....	266
43.	Hikmah Puasa Oleh: Dr. Muhammad Akbar, S.H., M.Hum.....	272
44.	Agama Islam Agama yang Benar Oleh: H. Muhammad Munif Godal, MA.....	279
45.	Shalat Merupakan Kewajiban bagi Seorang Muslim Oleh: Fahmi Djawwas, Lc., MA.....	288
46.	Anak Saleh adalah Aset Bagi Kedua Orangtuanya Oleh: Sahran Raden, SH., MH.....	295

47.	Nilai Kepemimpinan Lelaki dan Kepatuhan Wanita Oleh: Dr. Zubair, SH., MH.....	300
48.	Selamatkan Wanita! Oleh: Dr. H. Sofyan Bahmid, MM.....	310
49.	Menjaga Diri dan Keluarga dari Api Neraka Oleh: Drs. Abd Aziz Tamauni, MM	318
50.	Maksiat Penduduk Negeri Oleh: Dr. Ermwati, M.Ag	322
51.	Membuka Pintu Rezeki yang Barokah Oleh: Muhammad Hadjidji.....	329
52.	Hubungan antara Dosa dan Bencana Oleh: Elya, S.Ag., M.Ag.....	336
53.	Ayat yang Paling Ditakuti oleh Para Ulama Oleh: Dr. Samsul Hilling, SH., MH	343
54.	Mensyukuri Nikmat Allah Oleh: Dr. Jihan, M.Ag.....	350
55.	Akibat Memakan Harta Riba Oleh: Dr. Ahmadan B. Lamuri, S.Ag., M.HI	355
56.	Mengukir Prestasi di Hadapan Ilahi Rabbi Oleh: Syaifullah MS	367
57.	Cinta dan Benci Karena Allah Oleh: Fatharany, S.Sos., MM.....	373
58.	Idul Adha: Belajar dari Ibadah Kurban dan Haji Oleh: H. Irwan, S.Ag	379
59.	Idul Adha: Hikmah dari Sejarah dan Prosesi Idul Adha Oleh: Moh. Faisal, S.Pd., M.Pd.....	387
60.	Istiqamah Selepas Ramadhan Oleh: Zura LH Pantorano, S.Ag., M.Pd.....	398
61.	Madrasah Ramadhan Membentuk Pribadi yang Bertakwa Oleh: Muliwati R. Lemba, S.Ag	408

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا
 اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
 وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٌ صَاحِبُ هُدَاةِ الْأُمَّةِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ نَالُوا
 دَرَجَاتِ الْعُلِيَّا مَعَ الْمَغْفِرَةِ. اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِكَ وَرَسُولِكَ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الرُّسُلِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. أَمَّا بَعْدُ:
 أُوصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى
 فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا
 اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Dalam ajaran agama Islam, mencari rezki yang halal adalah perintah. Seorang Muslim tidak boleh pasif, seorang Muslim harus produktif. Bahkan dalam hubungannya dengan produktifitas, dalam ranah fiqih Islam, tidak boleh ada tanah atau kebun yang tidak dimanfaatkan atau dibiarkan terbengkalai tanpa diolah. Dengan demikian, ajaran agama kita tidak menghendaki umatnya menjadi umat yang pemalas, pasif, yang hanya duduk terlena mengharapkan bantuan dari orang lain. Dalam al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 10 Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Pada ayat di atas terlihat jelas perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* kepada para hamba-Nya bahwa ketika telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kita bertebaran atau keluar untuk mencari rezeki yang halal. Pada penutup surah Al-jum'ah ini ditutup dengan ungkapan: *"Allah lah sebaik-baik pemberi rezeki"*

Hadirin sidang Jamaah Jum'at rahimakumullah.

Jika kita memerhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, maupun berjihad di jalan Allah, dengan sendirinya sudah bisa dipahami bahwa agama ini menganjurkan umatnya untuk produktif, bekerja, dan menghasilkan. Jika seorang Muslim mempunyai pekerjaan, produktif, mapan, maka dengan sendirinya dia akan punya kemampuan untuk mengeluarkan zakat, bersedekah, berinfaq, serta mampu berjihad dengan hartanya untuk membantu kepentingan-kepentingan umum, seperti pembangunan madrasah, masjid, fasilitas umum, dan lain sebagainya.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa agama kita memerintahkan umatnya untuk selalu bekerja dan mencari nafkah yang halal, dan sebaliknya melarang umatnya untuk menjadi pemalas, apalagi sampai meminta-minta dan selalu mengharap belas kasihan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*,

"Jika salah seorang di antara kalian pergi di pagi hari lalu mencari kayu bakar yang di panggul di punggungnya (lalu menjualnya), kemudian bersedekah dengan hasilnya dan merasa cukup dari apa yang ada di tangan orang lain, maka itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi ataupun tidak, karena tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Dan mulailah dengan menafkahi orang yang engkau tanggung" (HR. al-Bukhari no. 2075, Muslim no. 1042).

Berdasarkan hadis di atas, bahwa sesungguhnya tangan yang di atas atau dengan kata lain orang yang produktif dan bekerja alias tidak pemalas, jauh lebih baik dari pada tangan yang di bawah, yaitu yang orang yang tidak mau bekerja, yang hanya mengharapkan subsidi maupun bantuan dari orang lain

Hadirin sidang Jamaah Jum'at rahimakumullah.

Meminta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan atau sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk meminta atau mengemis—salah satu faktor penyebabnya—dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan. Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan. Ditambah lagi dengan penampilan yang disengaja berpakaian kumal. Model-model pengemis seperti ini banyak kita temui di kota-kota besar termasuk di kota Palu. Bahkan sering kita lihat dan dengar berita di televisi para pengemis yang ketahuan memiliki kekayaan dan uang yang banyak dari hasil mengemis itu. Model peminta-minta atau pengemis yang semacam inilah yang dicela oleh Nabi kita Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan pengemis model ini banyak kita jumpai di lampu-lampu merah dan terkadang sudah terorganisir. Bahkan jika kita

melihat secara kasat mata bahwa para pengemis itu masih sanggup untuk bekerja.

Rasul *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ

"Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api."

Dalam redaksi hadis yang lain, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا، فَلَيْسَتْ قِلٌّ أَوْ لَيْسَتْ كَثْرٌ

"Barang siapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk memperkaya diri itu tercela".

Kedua hadis Nabi di atas sangat jelas menggambarkan pada kita bahwasanya meminta atau mengemis itu adalah perbuatan yang tercela bahkan digambarkan oleh Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai orang yang memakan bara api. Yang dibolehkan meminta-minta adalah orang yang betul-betul fakir yang tidak mampu lagi bekerja.

Secara umum, ada 2 macam model pengemis atau peminta-minta:

Model pertama, kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan secara riil. Kehidupan mereka ini memang benar-benar dalam keadaan menderitanya karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari. Bisa jadi mereka menjadi pengemis karena tertimpa musibah, misalnya kebakaran, gempa, dililit hutang, bangkrut, dan sebagainya. Mereka ini tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-iba. Atau mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak

nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya. Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ الْخَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui".

Model kedua, kelompok pengemis yang kedua adalah yang sengaja berpenampilan kumuh dengan tujuan supaya mendapat belas kasihan dari orang lain, padahal sebenarnya mereka mampu dan masih produktif. Biasanya mereka ini mengetahui rahasia-rahasia dan trik-trik mengemis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimana cara-cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang akan menjadi sasaran mereka. Misalnya, di antara mereka ada yang mengamen, bawa anak kecil, pura-pura luka, bawa map sumbangan yang tidak jelas, mengeluh keluarganya sakit padahal tidak, dan sebagainya, serta puluhan cara lainnya untuk menipu dan membohongi orang.

Kelompok yang kedua inilah yang dilarang dan dicela oleh agama kita. Dalam hadis lain Nabi bersabda:

"Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya".

Berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ulama terkait dengan hukum meminta-minta: Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا قَبِيصَةَ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكَ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَا حَتَّى مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ - أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةً مِنْ ذَوِي الْحِجَابِ مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، - أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ - فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ، سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

"Wahai Qabiishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: pertama, seseorang yang menanggung utang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti. Kedua, seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup. Ketiga, seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, 'Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,' ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram."

Berdasarkan hadis tersebut meminta-minta hukumnya haram, kecuali jika disebabkan oleh tiga hal: *Pertama*, dalam keadaan seseorang meminta-minta kepada orang lain jika dalam hadis Junadah.

Abu Ishaq di-*mutaba'ah* oleh asy-Sya'bi dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *Mu'jam al-Kabir* dari asy-Sya'bi, dari Hubsyi bin Junadah as-Saluli, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barang siapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal ia tidak sedang dalam kebutuhan mendesak disebabkan musibah yang ia derita, maka seakan-seakan ia memakan bara api".

Hadirin sidang Jamaah Jum'at rahimakumullah.

Para jumbuh atau mayoritas ulama sepakat akan haramnya meminta-minta jika tidak dalam keadaan darurat. Imam an-Nawawi *rahimahullâh* ketika menjelaskan tentang bab "*An-Nahyu 'anil Mas'alah*" (larangan meminta-minta) beliau mengatakan dalam kitabnya: "Maksud dari bab ini dan hadis-hadis yang ada di dalamnya adalah larangan meminta-minta. Ulama sepakat hukumnya terlarang jika tidak dalam keadaan darurat" (*Syarah Shahih Muslim*, 7/127).

Kedua, Meminta-minta dalam keadaan tidak fakir dan tidak darurat, termasuk dosa besar, karena diancam dengan azab di akhirat sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis di atas.

Ketiga, Jika dalam keadaan darurat, namun tidak fakir dan mampu bekerja, ulama berselisih pendapat mengenai hukumnya. An-Nawawi menjelaskan:

"Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum meminta-minta bagi orang yang mampu bekerja, dalam dua pendapat. Pendapat yang lebih tepat, hukumnya haram, berdasarkan zahir hadis-hadis yang ada. Pendapat yang kedua, hukumnya boleh, namun disertai kemakruhan, jika memenuhi tiga syarat: pertama,

tidak menghinakan dirinya, kedua, tidak memaksa ketika meminta, dan ketiga, tidak memberikan gangguan kepada orang yang dimintai. Jika salah satu syarat ini tidak dipenuhi, maka hukumnya menjadi haram dengan sepakat para ulama. *Wallâhu a'lam*" (lihat *Syarah Shahih Muslim*, 7/127).

Demikianlah penjelasan dari beberapa hadis dan ayat di atas yang melarang umat Islam untuk meminta-minta dan sebaliknya agama kita memerintahkan ummatnya untuk mencari rezeki yang halal, dan ketika sudah berkecukupun maka diwajibkan untuk mengeluarkan zakat, untuk berinfaq, bersedekah dan membantu orang-orang yang susah yang memang layak untuk dibantu. Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* menjadikan kita semua ke dalam hamba-Nya yang bertakwa dan termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَجَعَلَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ التَّوَّابُ الرَّؤُوفُ الرَّحِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ
وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ